

RANCANG BANGUN MODEL KEMITRAAN SINERGIS DALAM PENGEMBANGAN KLASTER AGRIBISNIS KENTANG

*Design of Synergistic Partnership Model in Cluster Development
of Potato Agribusiness*

Lukman Hakim dan Ni Putu Sutami

ABSTRACT

The objectives of this study is to design a model of synergistic partnership in cluster development of potato agribusiness in an effort to increase revenue and bargaining position of farmers in Aceh Province. System dynamics methodology was applied, a modeling approach based on systemic thinking and a perspective based on feedback information as well as delays to understand the complex dynamic behavior of physical, biological, and social systems on the agribusiness cluster of potato. Potato production centers in Aceh Province, namely Central Aceh and Bener Meriah, were chosen to be the working area of the study. Identification of the need for synergistic partnership model done through literature and interviews with experts from stakeholders, namely practitioners and policy makers involved in the procedure of input supply, production, and marketing of potato output. Data collected consisted of primary and secondary data. The primary data obtained through observation, in-depth interviews with respondents, as well as the activity of Focus Group Discussion, while secondary data obtained through the study of literature from various sources of literature, books, scientific journals, and a variety of publications related to this research. Formulation of the models was conducted by using Vensim DSS Software, followed by simulation. The result of this study indicated the role of three major scenarios which were important to design a model of synergistic partnership in cluster development of potato agribusiness in Aceh Province, those were: (1) the scenario of shortening the payment receivables interval of farmers and cooperatives, which showing the increasing of cash amount, (2) the scenario of designing model of synergistic partnership through the addition of loan funds and the elimination of receivables structure, resulting in the increasing number of revenues, profits, R/C, and cash, (3) the scenario of doing certification to the potato from synergistic partnerships farmers, showing the increasing of acceptance, profitability, R/C, and cash. To design a model of synergistic partnership in cluster development of potato agribusiness is a model of innovation and institutional management, which can accelerate the development of potato commodity, increase revenue and bargaining position of farmers, as well as accelerating economic growth in the region.

Keywords: *System Dynamics, Synergistic Partnership, Agribusiness Cluster, Potato Cultivation*

PENDAHULUAN

Masalah pangan merupakan salah satu masalah nasional. Persediaan pangan sangat berkaitan dengan masalah kesejahteraan masyarakat serta kelangsungan hidup bangsa Indonesia. Pemerintah menyadari bahwa untuk menghadapi tantangan pasar global, Indonesia harus mengubah pola pertanian

subsisten yang tradisional menjadi pertanian maju yang berorientasi bisnis. Pertanian maju yang berorientasi bisnis menuntut efisiensi yang tinggi, berorientasi pasar dengan mutu dan harga bersaing dalam jumlah yang memadai, kontinuitas pasokan yang tepat waktu bagi pasar domestik maupun pasar internasional.

Kentang (*Solanum Tuberosum L*) merupakan salah satu komoditas yang banyak di tanam masyarakat sekaligus menjadi komoditas unggulan yang dipasarkan untuk memenuhi kebutuhan lokal dan manca negara. Karena itu pengembangan komoditas kentang tersebut akan berdampak luas bagi ekonomi rakyat. Di Indonesia kentang di konsumsi sebagai sayur dan belakangan ini sudah mulai di konsumsi sebagai makanan alternatif yang disukai dalam bentuk *french fries* atau *potato chips* sebagai makanan ringan. Besarnya peluang ini disebabkan harga kentang relatif stabil, potensi bisnisnya tinggi, segmen usaha dapat dipilih sesuai dengan modal, pasar terjamin dan pasti. Selain itu kentang juga memiliki sifat produk yang cukup tahan lama jika disimpan. Kestabilan harga jual disebabkan karena permintaan akan produk yang cukup tinggi.

Berdasarkan pola dasar pembangunan daerah tahun 2014, beberapa komoditas hortikultura telah ditetapkan sebagai komoditas unggulan daerah salah satunya adalah kentang. Sentra produksi kentang di Provinsi Aceh terdapat di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah. Kedua wilayah tersebut membudidayakan kentang berjenis Granola dan memiliki lahan pengembangan komoditas sayuran seluas 79.217 hektar. Dari luas tersebut baru 3.228 hektar (4%) yang ditanami sayuran dan baru sebagian (1.500 hektar) dari lahan tersebut yang ditanami kentang (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Aceh, 2014).

Model pengembangan agribisnis yang relatif belum banyak diadopsi oleh sektor pertanian di Indonesia adalah model kluster. Berdasarkan beberapa penelitian

menunjukkan bahwa model pengembangan kluster agribisnis ini menunjukkan hasil yang nyata dalam meningkatkan kualitas, nilai tambah, dan daya saing khususnya pengembangan agribisnis di pedesaan. Kluster agribisnis merupakan pola pikir tentang pengembangan agribisnis suatu wilayah yang menekankan pada integrasi dan kerja sama di antara pihak-pihak yang berkepentingan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing (Lolowang, 2012).

Pengembangan kluster agribisnis kentang dipandang dapat memberikan alternatif strategi yang dapat dipakai untuk meningkatkan kualitas, nilai tambah, dan daya saing agribisnis kentang. Namun oleh karena agribisnis kentang merupakan suatu sistem yang kompleks dan rumit, maka dalam proses pengembangan model dibutuhkan suatu metode pendekatan yang dapat membantu pengembangan tersebut, sehingga keluaran model diharapkan dapat mewakili kondisi nyata dan berguna dalam membantu pengambilan keputusan.

Sterman (2002), mengemukakan bahwa perancangan yang tepat terhadap suatu persoalan yang bersifat dinamis (berubah terhadap waktu) dapat dilakukan dengan menggunakan metodologi dinamika sistem (*system dynamics*). Dinamika sistem merupakan pendekatan yang menggunakan perspektif berdasarkan umpan balik informasi dan *delays* untuk memahami dinamika perilaku yang kompleks dari sistem fisika, sistem biologis, dan sistem sosial.

Dewasa ini petani kentang menghadapi permasalahan yang kompleks, baik masalah yang sifatnya internal maupun eksternal. Permasalahan internal antara lain adalah

masalah minimnya ketersediaan bibit kentang yang berkualitas, penguasaan lahan pertanian yang semakin sempit, akses terhadap permodalan, teknologi dan pasar yang masih sangat terbatas. Permasalahan eksternal mencakup masalah perubahan iklim dan cuaca, serangan hama dan penyakit tanaman, serta masalah fluktuasi harga yang tajam. Permasalahan tersebut dapat menimbulkan risiko dan ketidakpastian bagi petani, baik yang sifatnya risiko produksi maupun risiko pasar atau harga. Hal tersebut menuntut adanya perubahan strategi pemasaran yang dilakukan petani. Salah satu strategi pemasaran yang di pandang dapat meningkatkan daya saing agribisnis kentang adalah melalui kerjasama kemitraan dalam pemasaran. Dengan mengikuti pola kemitraan diharapkan petani memperoleh kepastian harga dan pemasaran hasil. Kenyataan di lapangan beberapa petani hortikultura yang telah bermitra memperoleh harga yang belum sesuai dengan yang diharapkan, karena harga ditentukan oleh pihak yang lebih kuat dari sisi permodalan. Kemitraan seharusnya diselenggarakan sesuai dengan prinsip-prinsip kemitraan, tidak boleh ada pihak yang mengalami marjinalisasi dalam prosesnya, serta masing-masing pelaku dalam rantai pasok memperoleh balas jasa yang berkeadilan.

Keunggulan pada pola kemitraan usaha antara lain adalah: efisiensi dalam pengumpulan hasil tinggi, efisiensi dalam pengangkutan tinggi, harga relatif stabil karena harga ditetapkan dengan sistem kontrak, mampu mendorong petani untuk menghasilkan produk berkualitas, serta menjamin kontinuitas pasokan bagi perusahaan mitra. Strategi pengembangan

kelembagaan kemitraan harus dilakukan melalui proses sosial yang matang dengan dasar saling percaya antara pelaku agribisnis, sehingga diharapkan dapat membantu meningkatkan daya saing agribisnis kentang secara berkelanjutan (Saptana, *et al.* 2009).

Dalam pengembangan kluster agribisnis kentang menuju suatu kemitraan sinergis antara petani dengan mitra, perlu suatu inovasi kelembagaan yang dapat membantu petani untuk meningkatkan posisi tawarnya, sehingga petani dapat bersinergi dengan mitra dan dapat memperluas akses pemasaran. Adapun yang dimaksud dengan inovasi kelembagaan dalam penelitian ini adalah fungsi kelembagaan yang sebelumnya tidak ada dalam kemitraan formal antara petani dengan pihak swasta, dengan adanya aturan dari pemerintah maka fungsi lembaga tersebut menjadi ada. Dalam hal ini, fungsi lembaga perbankan saat ini harus terlibat dalam kemitraan formal antara petani dengan pihak swasta. Pihak swasta harus memfasilitasi pengeluaran dana pinjaman dari bank untuk petani produsen.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penulis mencoba merancang sebuah model kemitraan sinergis dalam pengembangan kluster agribisnis kentang. Model kemitraan sinergis tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu usulan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan posisi tawar petani kentang sehingga petani bisa memperoleh pendapatan dan keuntungan sesuai dengan pengorbanannya.

Sebuah kemitraan adalah hubungan bisnis berdasarkan saling percaya, keterbukaan, berbagi risiko dan imbalan

bersama yang menghasilkan keuntungan kompetitif, sehingga menghasilkan kinerja bisnis yang lebih besar dari yang dicapai oleh perusahaan secara individual (Lambert, *et al.* 1996).

Kemitraan adalah pola kerjasama antara dua usaha individu/kelompok atau lebih dengan dasar saling menutupi kelemahan dengan keunggulan masing-masing. Kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan (Badan Agribisnis, 1998).

Menurut Widyahartono (1996) kemitraan usaha/aliani bisnis muncul sebagai alternatif untuk menanggapi pasar yang makin mendiversifikasi dan lingkungan yang dinamis. Untuk itu diperlukan pengembangan organisasi yang bertujuan mengefektifkan proses produksi melalui perbaikan struktur, dan keterkaitan semua elemen (orang, teknologi dan faktor produksi lain) dalam organisasi.

Tujuan petani melakukan kemitraan, selain untuk memperoleh kepastian pemasaran dan harga, sebenarnya petani telah menunjukkan motivasi yang kuat agar dapat memperoleh bantuan teknis dan input pertanian terutama dari mitra. Bagi petani, ketidakpastian pasar input tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan ketidakpastian pasar output dalam keputusan petani untuk bermitra. Di pasar input, petani menganggap bahwa bermitra merupakan cara untuk mengurangi risiko dari permasalahan pasokan input dan ketidakpastian benih. Pada

pasar input tersebut, petani kecil dibatasi oleh beberapa masalah, seperti tidak tersedianya (kualitas) input, kurangnya informasi untuk mendapatkan input, lalu bagaimana menggunakannya, serta kurangnya akses terhadap kredit untuk membeli input tersebut (Darwis *et al.* 2013).

Menurut Deardorff dan Williams (2006), sinergi adalah sebuah proses interaksi dari dua atau lebih agen atau kekuatan akan menghasilkan pengaruh gabungan yang lebih besar, dibandingkan jumlah dari pengaruh mereka secara individual. Sinergi bukanlah sesuatu yang dapat kita pegang oleh tangan kita, tetapi suatu istilah yang berarti melipatgandakan pengaruh (*multiplier effect*) yang memungkinkan energi pekerjaan atau jasa individu bertambah secara eksponensial melalui usaha bersama. Sinergi kelompok dideskripsikan sebagai tindakan yang berkembang dan mengalir dari kelompok orang yang bekerja bersama secara sinkron satu sama lain, sehingga mereka dapat bergerak dan berfikir sebagai satu kesatuan. Tindakan sinergi ini dilakukan dengan insting, positif, memberdayakan, dan menggunakan sumber daya kelompok secara keseluruhan.

Tipe kemitraan sinergis berbasis pada kesadaran saling membutuhkan dan saling mendukung pada masing-masing pihak yang bermitra. Sinergis akan timbul jika dua tindakan atau lebih dilakukan secara bersama-sama untuk menimbulkan suatu hasil yang lebih besar dibandingkan jika dilaksanakan secara individu. Para ahli berpendapat bahwa sinergi timbul jika kekuatan-kekuatan unit bisnis yang digabung lebih besar daripada kelemahannya secara bersama-sama (Thompson dan Strikland, 1998).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode dinamika sistem. Dasar pemikiran metodologi dinamika sistem adalah berfikir sistem (*system thinking*), yaitu cara berfikir dimana setiap masalah dipandang sebagai sebuah sistem, yaitu keseluruhan interaksi antar unsur-unsur dari sebuah objek dalam batas lingkungan tertentu yang bekerja untuk mencapai tujuan. Dinamika sistem merupakan pendekatan yang menggunakan perspektif berdasarkan umpan balik informasi dan *delays* untuk memahami dinamika perilaku yang kompleks dari sistem fisika, sistem biologis dan sistem sosial.

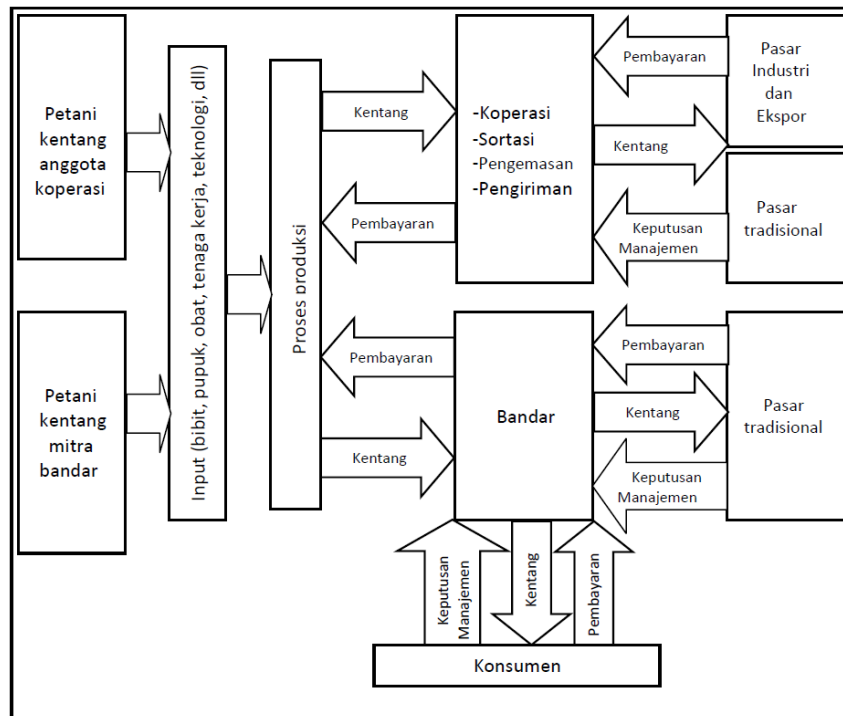
Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah yang merupakan daerah sentra produksi kentang di Provinsi Aceh yang didukung oleh keadaan iklim dan kondisi lahan pertanian yang subur. Identifikasi kebutuhan untuk mendesain model kemitraan sinergis dalam pengembangan klaster agribisnis kentang dilakukan dengan studi pustaka dan wawancara kepada masing-masing pelaku dalam rantai pasok kentang yang terlibat dalam prosedur penyediaan input, produksi, dan pemasaran output kentang. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan berdasarkan observasi, diskusi atau *FGD (Focus Group Discussion)* melalui wawancara mendalam (*depth interview*) dengan responden. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dari berbagai sumber literatur, buku, jurnal ilmiah serta publikasi-publikasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Formulasi model kemitraan sinergis dalam pengembangan

klaster dilakukan dengan *software* simulasi yaitu *Veneta Simulation (Vensim DSS)*.

Subjek penelitian ini adalah sistem kemitraan dalam pengembangan klaster agribisnis kentang di Provinsi Aceh dalam upaya meningkatkan pendapatan dan posisi tawar petani. Pelaku rantai pasok kentang yang dianalisis meliputi: petani kentang, koperasi petani kentang, pedagang perantara yang terdiri dari bandar, grosir dan pedagang pengecer kentang. Pengumpulan informasi dari responden yang terpilih, mempergunakan daftar pertanyaan yang telah terstruktur sesuai dengan keperluan analisis dan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model umum kemitraan pada rantai pasok kentang dimulai pada tahap persediaan input, produksi, panen, dan pasca panen serta pemasaran. Rantai pasok kentang di Aceh merupakan suatu jaringan yang kompleks, karena melibatkan berbagai pelaku. Namun demikian, kegiatan rantai pasok pada agribisnis kentang akan menerapkan sistem yang terintegrasi, dengan adanya hubungan dari berbagai pelaku yang terlibat pada setiap kegiatan rantai pasok tersebut.



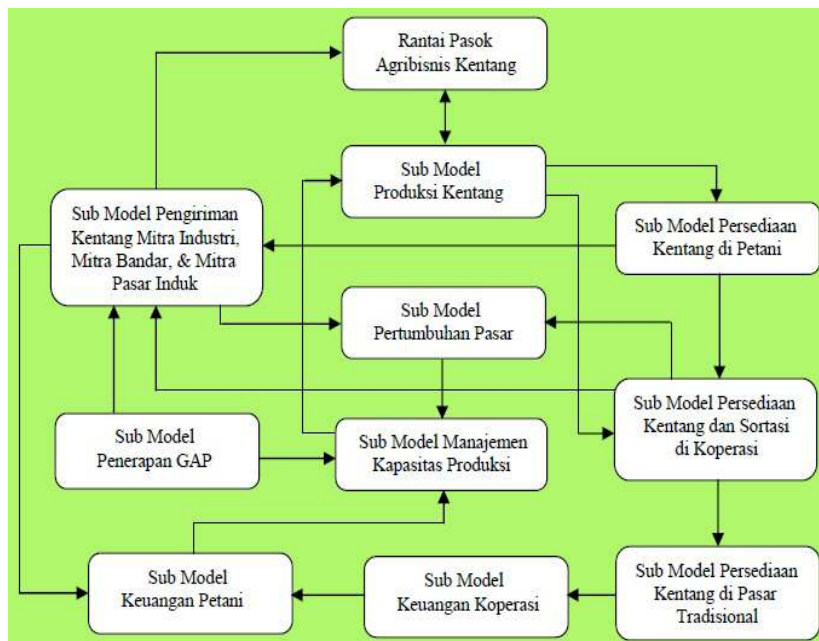
Gambar 1. Model Umum Kemitraan Pada Rantai Pasok Kentang

Berdasarkan Gambar 1, dapat dijelaskan beberapa tahapan kegiatan dalam aktivitas kluster agribisnis kentang untuk memenuhi permintaan pasar komoditas kentang, yang meliputi kegiatan: persediaan input dari usahatani kentang, kemudian pelaksanaan proses produksi kentang yang produksinya diangkat dan ditampung terlebih dahulu pada koperasi, dan dilakukan proses sortasi untuk membedakan kualitas atau *grade* dari kentang yang akan didistribusikan sesuai dengan kualitasnya, pengepakan, dan pengiriman ke pasar terstruktur atau industri dengan kualitas sesuai spesifikasi yang dibutuhkan oleh industri atau dengan istilah produk *on-grade* yang diimbangi dengan pembayarannya, sehingga akan mempengaruhi keputusan dalam manajemen produksi. Pasar terstruktur adalah pasar yang terbentuk atas kesepakatan antara produsen dengan pasar, baik secara formal maupun informal termasuk

didalamnya harga, spesifikasi produk, dan volume (Perdana, *et al.* 2012).

Untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal, aktivitas yang dilakukan sama dengan proses pemenuhan permintaan industri, yang membedakan hanya terkait pada kualitas kentang yang diistilahkan dengan produk *off-grade*. Di lain pihak, untuk memenuhi permintaan industri, hubungan keterjalannya terdapat aliran produk kentang, kontrak kemitraan antara koperasi dengan pihak industri, spesifikasi kualitas, aliran keuangan/uang, dan aliran manajemen, tetapi pada permintaan pasar domestik, dan pasar lokal tidak ada persyaratan mengenai spesifikasi produk.

Model umum kemitraan pada rantai pasok kentang dikembangkan menjadi diagram sebab akibat untuk memahami kompleksitasnya suatu fenomena dalam pengembangan kluster agribisnis kentang,

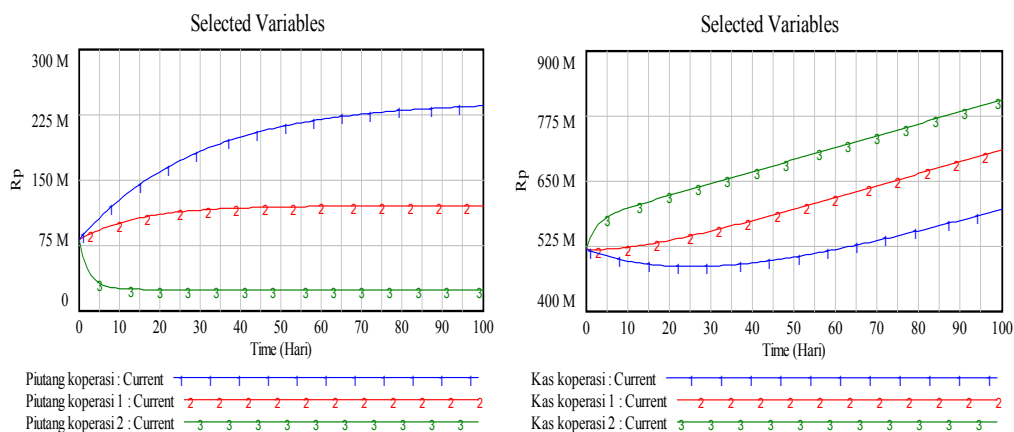


Gambar 3. Diagram Keterkaitan antar Sub Model Kemitraan Pada Rantai Pasok Agribisnis Kentang

Skenario Waktu Tunda Pembayaran Piutang Koperasi dan Petani Mitra Industri

Intervensi kebijakan supaya petani kentang dapat meningkatkan produktivitas usahatani kentang yaitu dengan memperpendek jangka waktu pembayaran dari kondisi aktual 30 hari menjadi 3 hari. Tenggang waktu pembayaran yang relatif lama dari pihak industri kepada petani melalui koperasi, dapat mengakibatkan terganggunya

likuiditas petani untuk melakukan proses produksi kentang selanjutnya. Dengan demikian diperlukan suatu kebijakan dalam mengatasi keterbatasan likuiditas petani yaitu melalui koperasi, lembaga keuangan perbankan dan non perbankan. Adapun hasil skenario waktu tunda pembayaran piutang koperasi dan petani anggota oleh pihak industri dapat dilihat pada Gambar 4.

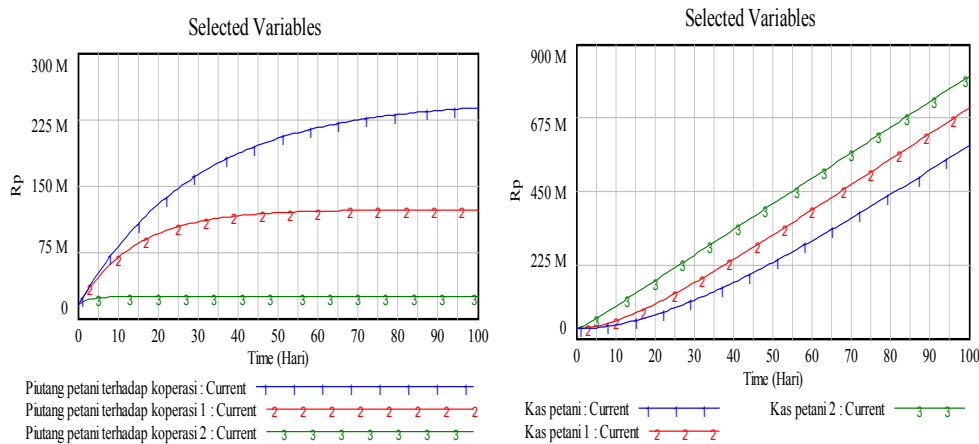


Gambar 4. Hasil Skenario 1 Waktu Tunda Piutang Koperasi terhadap Kas Koperasi

Berdasarkan hasil skenario 1 pada Gambar 4, diperoleh informasi bahwa kas koperasi memiliki kecenderungan naik dengan tren yang lebih tinggi dibandingkan dengan kas koperasi sebelum dilakukan skenario waktu tunda pembayaran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dari skenario tersebut secara efektif memberikan dampak yang positif berupa peningkatan kas koperasi sehingga koperasi dapat segera

melunaskan piutang petani mitra koperasi dan memanfaatkan modal usaha tersebut kearah sektor-sektor produktif lainnya.

Dampak dari tertundanya pembayaran dari pihak industri kepada koperasi otomatis menjadi terhambatnya proses pembayaran pihak koperasi kepada petani. hal ini tentu saja membuat petani kentang merasa dirugikan karena akan menghambat pemanfaatan dari dana tersebut.



Gambar 5. Hasil Skenario 1 Waktu Tunda Piutang Petani terhadap Kas Petani

Berdasarkan hasil skenario 1 pada Gambar 5, memperlihatkan bahwa kas petani memiliki kecenderungan naik dengan tren yang lebih tinggi dibandingkan dengan kas petani sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa dari skenario waktu tunda pembayaran dari 30 hari menjadi 3 hari tersebut, secara efektif memberikan dampak yang positif berupa peningkatan kas petani sehingga petani memiliki kesempatan untuk meningkatkan pendapatan dengan memanfaatkan modal tersebut ke unit-unit usaha yang produktif lainnya sebelum datang musim tanam kentang berikutnya. Dengan demikian diharapkan akan dapat meningkatkan keuntungan dan

pendapatan petani kentang.

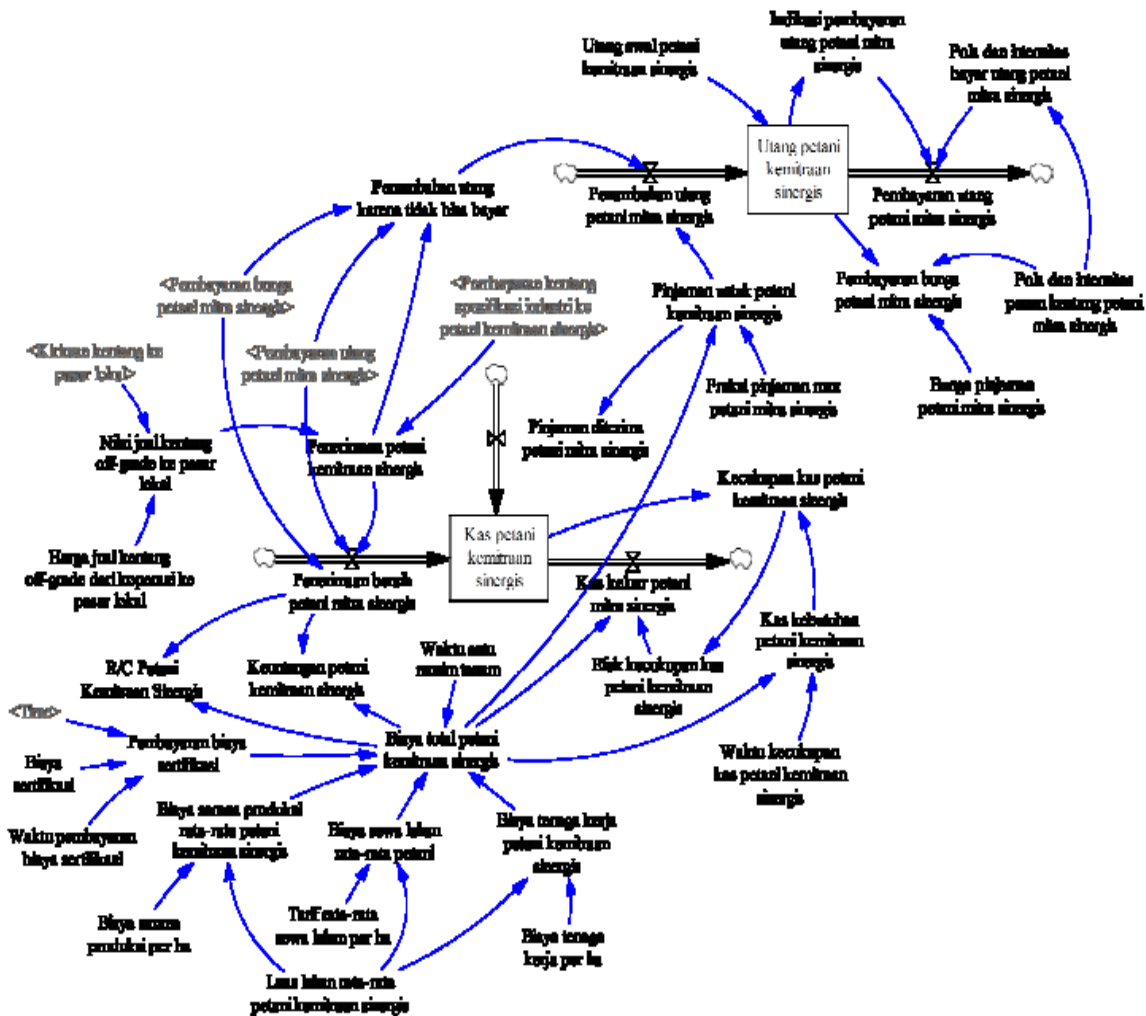
Skenario Ketersediaan Pinjaman Modal Usahatani Kentang untuk Petani melalui Koperasi Kemitraan Sinergis

Dalam pengembangan kluster agribisnis kentang menuju suatu kemitraan yang sinergis, perlu suatu inovasi kelembagaan yang dapat membantu petani untuk meningkatkan posisi tawar dan memperluas akses pemasaran. Untuk itu diperlukan adanya interaksi antara petani, mitra, dan pihak pemerintah melalui lembaga/dinas-dinas terkait.

Dalam upaya meningkatkan posisi tawar petani kentang, penulis mencoba untuk merancang sebuah model kemitraan sinergis

yang merupakan salah satu faktor penentu dalam pengembangan kluster agribisnis kentang, yang mana diharapkan dapat menjadi salah satu usulan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan dengan tujuan untuk

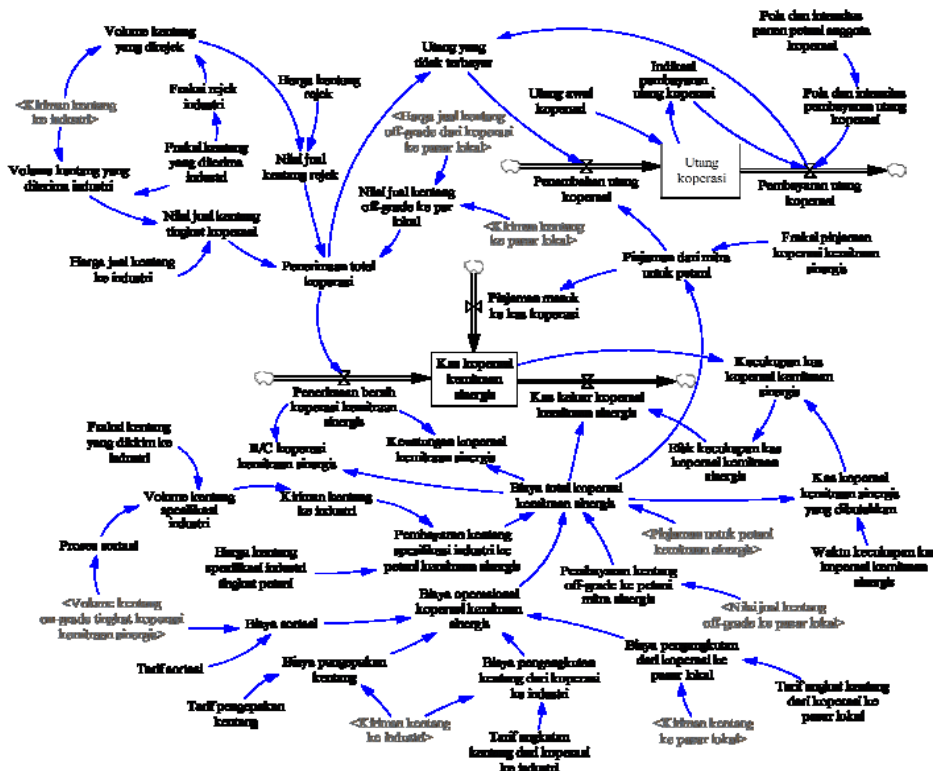
meningkatkan posisi tawar petani kentang, sehingga taraf kehidupan petani dapat lebih baik. Berikut ini adalah sub model keuangan petani kemitraan sinergis dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Model Keuangan Petani Kentang Kemitraan Sinergis

Dalam model kemitraan sinergis tersebut, penulis menambahkan struktur pinjaman yang tersedia untuk petani dari mitra, serta menghilangkan struktur piutang untuk mengubah pembayaran tunda menjadi pembayaran tunai. Dengan tersedianya pinjaman, diharapkan petani dapat menggunakan input secara optimal dan dapat melaksanakan proses budidaya kentang

sesuai SOP, sehingga meningkatkan kualitas dan kuantitas kentang yang dihasilkan, serta petani memperoleh pembayaran tunai dengan tidak ditangguhkan lagi selama sebulan seperti sebelumnya. Dengan demikian, diharapkan petani bisa memperoleh imbalan minimal sesuai dengan pengorbanannya. Adapun sub model keuangan koperasi kemitraan sinergis, dapat dilihat pada Gambar 7.

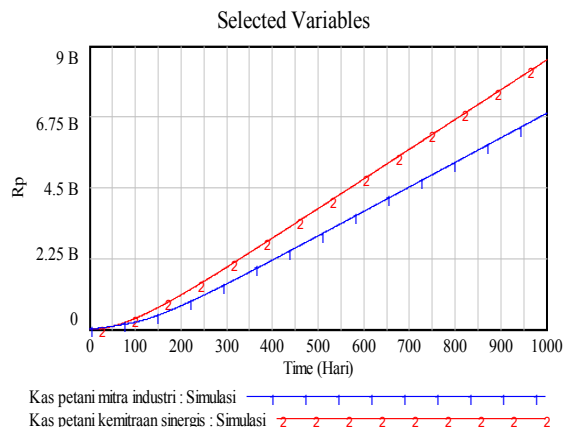


Gambar 7. Model Keuangan Koperasi Kemitraan Sinergis

Dalam model usulan kebijakan kemitraan sinergis, penulis memodelkan bahwa dana pinjaman untuk petani dari pihak mitra tidak langsung diberikan kepada petani, melainkan diberikan melalui koperasi, dan selanjutnya koperasi yang mendistribusikan kepada petani anggota.

Berdasarkan hasil pemodelan dan simulasi diperoleh informasi bahwa pada skenario kebijakan kemitraan sinergis, kas petani kemitraan sinergis memiliki kecenderungan naik dengan trend yang lebih tinggi dibandingkan dengan kas petani mitra industri. Hal tersebut membuktikan bahwa inovasi kelembagaan *fairtrade* yaitu adanya ketersediaan dana pinjaman untuk membiayai proses produksi menyebabkan kas petani meningkat dan ketersediaan kas petani juga mengalami peningkatan. Dengan meningkatnya kas serta ketersediaan kas petani, maka dikemudian hari petani dapat

membiayai usahataniya sesuai dengan SOP sehingga produktivitas tanaman kentang meningkat yang mengakibatkan perolehan hasil kentang meningkat secara kuantitas dan kualitasnya.

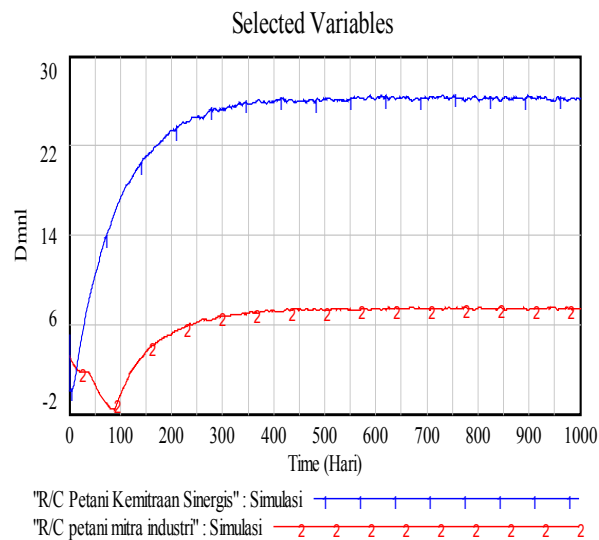


Gambar 8. Hasil Skenario 2 Perbandingan Kas Petani Mitra Industri dan Kas Petani Kemitraan Sinergis

Untuk melihat perbandingan antara tingkat efisiensi usahatani kentang skenario

kemitraan sinergis dengan tingkat efisiensi usahatani kentang mitra industri, maka digunakan konsep perbandingan penerimaan dengan pendapatan (R/C) pada masing-masing jenis kemitraan tersebut. Adapun

perbandingan penerimaan dengan biaya (R/C) antara petani mitra industri dengan petani skenario kemitraan sinergis dapat dilihat pada Gambar 9.

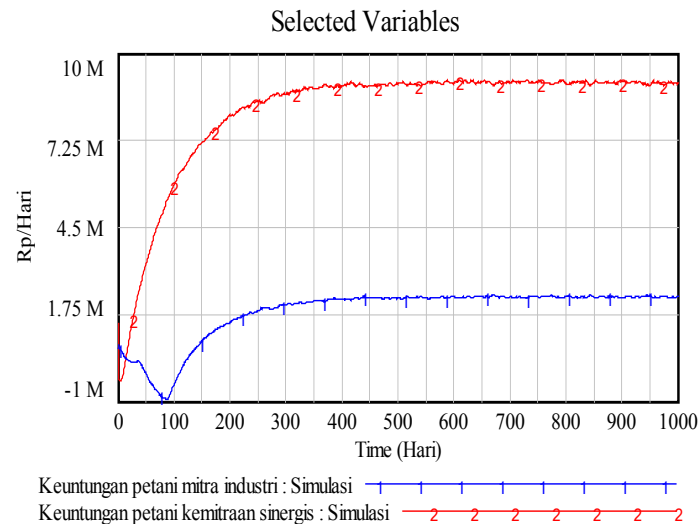


Gambar 9. Hasil Skenario 2 Perbandingan Penerimaan R/C Petani Mitra Industri dengan R/C Petani Kemitraan Sinergis

Berdasarkan Gambar 9, dapat diketahui bahwa R/C petani pada skenario kemitraan sinergis lebih tinggi daripada R/C petani mitra industri. Dengan demikian adanya bantuan dana pinjaman atau dana talangan dapat menghapus tunda bayar sehingga nilai jual produk kentang yang dihasilkan petani dibayar tunai. Tersedianya dana pinjaman menyebabkan efisiensi usahatani petani kentang pada skenario kemitraan sinergis lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat efisiensi usahatani petani kentang mitra industri. Adapun perbandingan keuntungan antara petani mitra industri dengan petani skenario kemitraan sinergis dapat dilihat pada Gambar 10.

Berdasarkan Gambar 10, dapat diketahui bahwa keuntungan petani pada

skenario kemitraan sinergis lebih tinggi daripada keuntungan petani mitra industri. Pada skenario kemitraan sinergis, adanya dana pinjaman dan dana talangan dari mitra yang menyebabkan petani dapat memperoleh penerimaan secara tunai sangat mempengaruhi terhadap perolehan keuntungan petani. Penerimaan petani yang ditunda proses pembayarannya sangat merugikan pihak petani karena dapat menghambat pemanfaatan permodalan usaha petani. Dengan demikian, maka skenario kemitraan sinergis dapat membantu petani untuk memperoleh hasil penjualan tepat waktu.



Gambar 10. Hasil Skenario 2 Perbandingan Keuntungan Petani Mitra Industri dengan Petani Kemitraan Sinergis

Skenario Sertifikasi Kentang pada Petani Kemitraan Sinergis

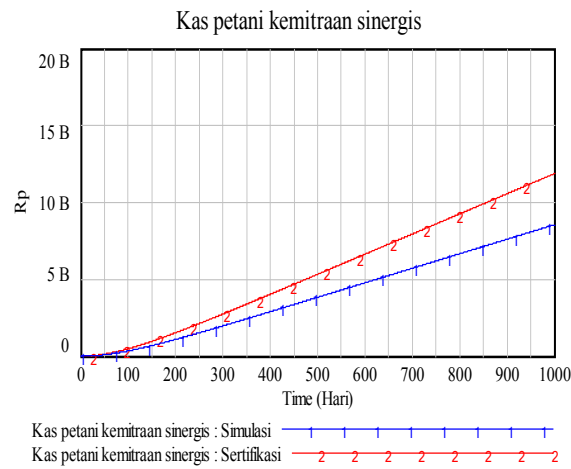
Pada skenario sertifikasi kentang pada petani kemitraan sinergis, untuk mendapatkan sertifikasi level terendah yang memberikan sertifikat produk aman dikonsumsi. Walaupun digunakan pestisida dalam proses budidaya kentang, tapi kandungan pestisidanya masih dalam batas aman untuk dikonsumsi. Biaya sertifikasi untuk mendapatkan sertifikat keamanan pangan level terendah sekitar Rp 25.000.000,-. Bila biaya dibebankan kepada petani anggota koperasi kemitraan sinergis, setiap petani dikenakan biaya sekitar Rp 250.000,- per orang. Dengan demikian pada skenario sertifikasi kentang, terjadi perubahan parameter pada harga jual kentang, karena kentang yang sudah disertifikasi diperkirakan akan memperoleh harga jual yang lebih tinggi karena lebih aman untuk dikonsumsi. Pada skenario sertifikasi kentang, harga jual kentang petani diubah parameter nilainya sesuai dengan tuntutan harga petani selama ini, yaitu sebesar Rp 7.500,- per kg.

Kemudian pada model keuangan petani kemitraan sinergis ditambahkan struktur biaya sertifikasi.

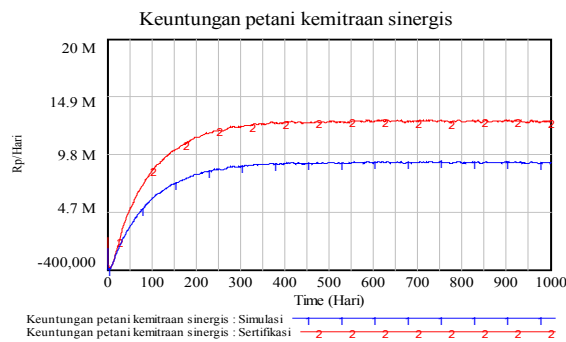
Pada Gambar 11, diperoleh informasi bahwa kas petani kemitraan sinergis (sertifikasi) mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena penerimaan petani setelah sertifikasi ternyata lebih tinggi, sehingga mampu menutupi biaya yang dikeluarkan untuk proses sertifikasi tersebut. Proses sertifikasi keamanan pangan terhadap produk pertanian, selain menguntungkan pihak konsumen juga menguntungkan petani sebagai penyedia bahan baku untuk produk pangan olahan. Adanya peningkatan keuntungan pada petani kentang kemitraan sinergis yang telah disertifikasi dapat dilihat pada Gambar 12.

Produk kentang yang sudah disertifikasi memiliki nilai kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan kentang yang belum disertifikasi, sehingga memiliki harga jual komoditas yang tinggi. Hal ini berdampak pada meningkatnya penerimaan dan keuntungan yang

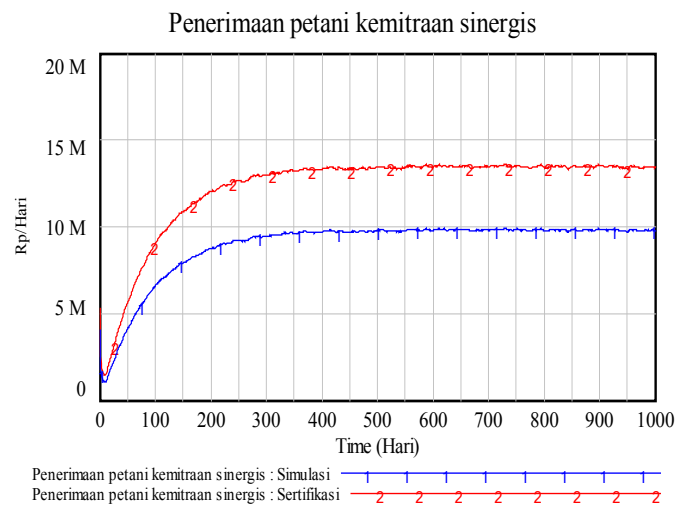
diperoleh petani kentang. Adapun peningkatan setelah proses sertifikasi dapat dilihat pada penerimaan petani kentang kemitraan sinergis Gambar 13.



Gambar 11. Hasil Skenario 3 Kas Petani Kemitraan Sinergis Sebelum dan Sesudah Sertifikasi Kentang



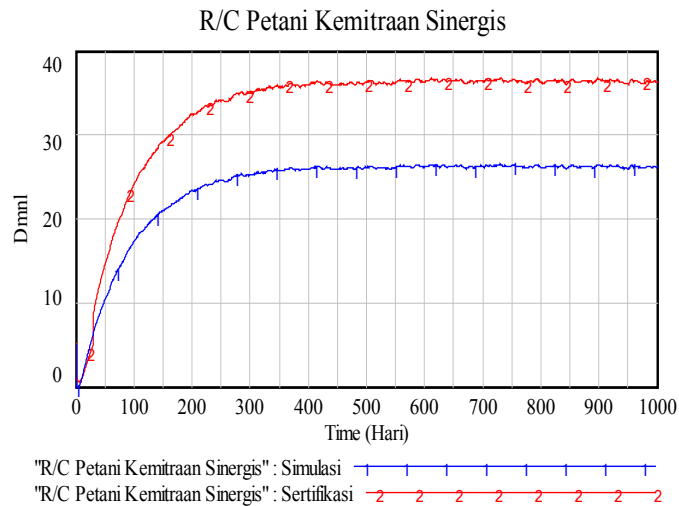
Gambar 12. Hasil Skenario 3 Keuntungan Petani Kemitraan Sinergis Sebelum dan Sesudah Sertifikasi Kentang



Gambar 13. Hasil Skenario 3 Penerimaan Petani Kemitraan Sinergis Sebelum dan Sesudah Sertifikasi Kentang

Nilai R/C petani kemitraan sinergis yang produknya telah disertifikasi akan meningkat seiring dengan peningkatan penerimaan, karena R/C merupakan rasio dari penerimaan dengan biaya. Pada Gambar 14, terlihat R/C usahatani kentang pada petani kemitraan sinergis yang telah melalui proses

sertifikasi lebih tinggi daripada R/C usahatani kentang pada petani kemitraan sinergis yang belum melakukan proses sertifikasi. Dengan demikian, melalui sertifikasi akan mampu memberikan kontribusi terhadap keberhasilan dalam pengembangan klaster agribisnis kentang.



Gambar 14. Hasil Skenario 3 R/C Petani Kemitraan Sinergis Sebelum dan Sesudah Sertifikasi Kentang

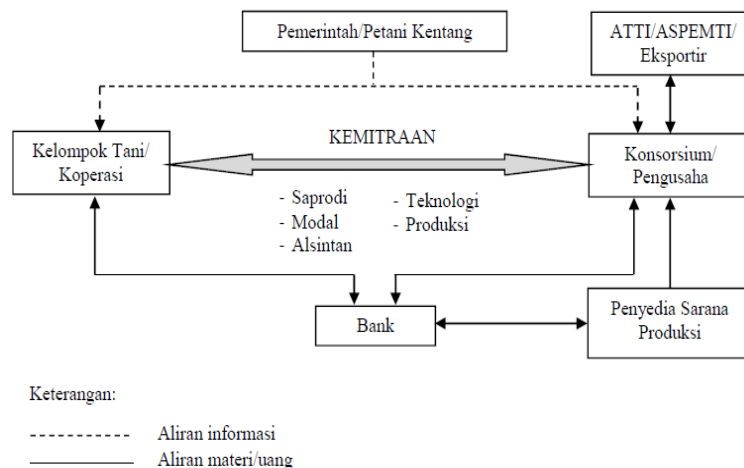
Implikasi Kebijakan Pengembangan Klaster Agribisnis Kentang melalui Kemitraan, Kelembagaan, dan Permodalan

Terciptanya kelembagaan petani yang kokoh dan sinergis merupakan modal untuk membina hubungan kemitraan antara petani dengan pihak industri pengolahan kentang (pengrajin, pabrik pengolahan keripik kentang, dan lain-lain) yang saling menguntungkan dalam pengembangan klaster agribisnis kentang.

Berdasarkan Gambar 15, dapat diamati bahwa petani bertanggung jawab pada kegiatan budidaya kentang, meliputi penyediaan lahan, tenaga kerja, penerapan teknologi budidaya yang dianjurkan, dan

menjual hasil produksi ke pihak agroindustri, sesuai dengan SOP dalam perjanjian kerja sama. Sedangkan pihak perusahaan/ agroindustri menyediakan bimbingan saprodi, teknis, dan membeli kentang yang dihasilkan petani sesuai dengan harga kesepakatan yang telah ditetapkan bersama. Untuk meningkatkan upaya kemitraan tersebut, maka peran pemerintah daerah dan petani kentang sangat diperlukan dalam pembinaan dan bertindak sebagai fasilitator, mediator, dan regulator, untuk menciptakan iklim usaha yang kondusif.

Model kemitraan antara petani yang tergabung dalam wadah kelompok tani/ koperasi dengan pihak perusahaan/ industri, dapat dilihat pada Gambar 15.



Gambar 15. Model Kemitraan Kentang (Hafsah, 2003)

Di lain pihak, permodalan merupakan faktor yang juga berperan penting pada kegiatan produksi kentang maupun perluasan areal tanam. Penumbuhan sumber-sumber modal yang mudah diakses oleh para pelaku ekonomi mutlak diperlukan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan agar modal tersedia dan fleksibel dalam penyalurannya adalah: (1) tersedianya kredit yang murah dan mudah bagi petani untuk membeli sarana produksi/peralatan pertanian, misalnya Kredit Usaha Tani (KUT, Kredit Usaha Kecil (KUK), dan lain-lain, (2) tersedianya kredit yang murah dan mudah untuk membiayai dan investasi bagi industri pengolahan, (3) tersedianya bank/lembaga keuangan khusus yang secara konsisten mendukung permodalan usaha agribisnis, seperti Bank Pertanian, Bank Agribisnis, Bank Pembangunan Daerah, dan sumber pembiayaan dari lembaga keuangan lainnya, melalui penyesuaian pola perkreditannya dengan karakteristik agribisnis, sehingga diharapkan bank/lembaga keuangan tersebut dapat mendukung keberhasilan pengembangan kluster agribisnis kentang di Aceh, (4) menumbuhkembangkan kelembagaan dan sumber permodalan di

tingkat masyarakat melalui pengoptimalan sumber daya dan potensi yang dimiliki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam upaya pengembangan kluster agribisnis kentang yang dapat mendukung peningkatan kualitas, nilai tambah, daya saing, dan posisi tawar petani, maka dilakukan skenario kebijakan dengan melakukan perubahan struktural dan parameter dalam model simulasi melalui penerapan tiga skenario pengembangan, yaitu:
 - a) Skenario 1, memperpendek waktu tunda pembayaran piutang koperasi dan petani mitra industri, dari kondisi aktual 30 hari, menjadi 15 hari dan 3 hari. Waktu tunda pembayaran piutang yang lebih singkat dapat meningkatkan jumlah kas koperasi dan petani anggota.
 - b) Skenario 2, mendesain ulang model kemitraan formal antara

- petani dan pihak industri menjadi kemitraan sinergis, sebagai upaya pengembangan inovasi kelembagaan pada sistem kemitraan dalam pengembangan klaster agribisnis kentang di Aceh. Hal ini dilakukan dengan cara menambahkan struktur dana pinjaman bagi petani dan menghilangkan struktur piutang. Hasilnya, penerimaan, keuntungan, R/C, dan kas petani, meningkat dibandingkan kondisi sebelumnya.
- c) Skenario 3, melakukan sertifikasi kentang hasil produksi petani kemitraansinergis. Sertifikasi terhadap hasil produksi mampu meningkatkan penerimaan, keuntungan, R/C, dan kas petani, sebagai imbas dari meningkatnya posisi tawar produk kentang petani.
2. Model kemitraan sinergis dalam pengembangan klaster agribisnis kentang dapat diterapkan dan dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan langkah-langkah kebijakan pembentukan klaster agribisnis kentang di Aceh merupakan model inovasi manajemen dan kelembagaan, yang dapat mempercepat pengembangan komoditi kentang, meningkatkan pendapatan dan posisi tawar petani, serta mampu menggerakkan roda perekonomian daerah.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Badan Agribisnis. (1998). *Kebijaksanaan dan Penjelasan Pola Kemitraan Usaha Pertanian*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Darwis, Valerina, M. Iqbal. (2013). *Keragaan Pemanfaatan dan Sumber Pinjaman Usahatani Padi*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Litbang Deptan. Bogor.
- Deardorff, D., Williams, G. 2006. *Synergy Leadership in Quantum Organization*. <http://archives/2006/10/08/PDF>, Date of access: 04 March 2016.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Aceh. 2014. *“Biaya Produksi, Produktivitas dan Keuntungan Beberapa Komoditi Tanaman Pangan Per-Ha”*. Banda Aceh.
- Hafsah, MJ. 2003. *Bisnis Ubi Kayu Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Lambert, Douglas M, Margaret A. Emmelhainz, John T. Gardner. (1996). *Developing and Implementing Supply Chain Partnerships. The International Journal of Logistics Management Vol 7 No 2*.
- Lolowang, TF. 2012. *Rancang Bangun Model Pengembangan Klaster Agroindustri Aren di Sulawesi Utara*. Disertasi, Program Studi Teknologi Industri Pertanian Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor.
- Perdana, T., Sauman, J., Wulandari, E. 2012. *Penerapan Iptek untuk meningkatkan Daya Saing Petani Sayuran dalam Memenuhi Permintaan Pasar*

- Ekspor*. Universitas Padjadjaran Bandung.
- Division Massachusetts Institute of Technology, Boston.
- Saptana, Daryanto A, Heny KD, Kuncoro. (2009). *Strategi Kemitraan Usaha Dalam Rangka Peningkatan Daya Saing Agribisnis Cabai Merah di Jawa Tengah*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Balitbang Deptan. Jakarta.
- Thompson, AA., Strikland III, AJ. 1998. *Strategic Management: Concepts and Cases*. 10th Edition, Richard D. Irwin, Homewood.
- Sterman, JD. 2002. *System Dynamics: System Thinking and Modelling for a Complex World*. Working Paper Series at Engineering Systems
- Widyahartono B. (1996). *Strategi Kemitraan antara Usaha Besar dan Usaha Kecil-Menengah (UKM), Penerapannya di Indonesia*. Manajemen Usahawan Bisnis Indonesia. No. 09/thXXV, September 1996. Hal 23-26.